

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR  
PENYEBAB UNDERACHIEVEMENT PADA  
PELAJAR**

**KARYA ILMIAH**



**Oleh:**

**DIANA ERNI, S. PSI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
M E D A N  
2 0 0 3**



**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR  
PENYEBAB UNDERACHIEVEMENT PADA  
PELAJAR**

**KARYA ILMIAH**



**Oleh :**

**DIANA ERNI, S. PSI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
M E D A N  
2 0 0 3**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulisan Karya Ilmiah ini dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah memberikan dukungannya baik secara moril maupun materil, terutama kawan se profesi di Fakultas Psikologi UMA Medan

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalasnya berlipat ganda

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Medan, Nopember 2002

Penulis

**DIANA ERNI, S. PSI**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, tercakup semua usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua orang tanpa memandang umur, status sosial maupun tingkat kemampuannya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tiba saatnya untuk lebih memperhatikan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, setiap golongan anak atau masyarakat di Indonesia mendapat perhatian khusus sesuai dengan karakteristiknya masing-masing sehingga dapat mencapai perkembangan seperti yang diharapkan. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas di Indonesia, baik sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, dengan perangkat fasilitas yang terbat, sudah tentu sering menemukan permasalahan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki siswanya. Bahkan mungkin sekolah dengan fasilitas relatif lengkap untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, bukan suatu jaminan bahwa siswanya memiliki prestasi belajar yang tinggi.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### *A. Underachievement*

##### **1. Pengertian *Underachievement***

Sebelum membahas pengertian dari *underachievement*, maka terlebih dahulu perlu diuraikan apa yang dimaksud dengan *achievement*. Secara umum Woodworth dan Marquis (dalam Mariana, 1996) menyatakan bahwa *achievement* adalah suatu kesuksesan yang diperoleh seseorang setelah melakukan perbuatan belajar atau berlatih dengan sengaja dalam waktu tertentu. Dengan demikian *achievement* tidak lain adalah kemampuan seseorang yang telah nyata (*actual ability*) yang diperoleh melalui usaha dan dapat diukur dengan menggunakan tes.

Lindgren (1976) menyatakan bahwa jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka orang tersebut akan mendapatkan hasil seperti : baik, memuaskan, kurang atau bahkan tidak memuaskan sama sekali. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan kemudian dikenal beberapa istilah yang menggambarkan prestasi belajar seseorang. *Low-achievers* adalah predikat bagi mereka yang berprestasi rendah, sedangkan *high-achivers* adalah predikat bagi mereka yang berprestasi tinggi. Namun apabila prestasi belajar yang dicapai seseorang itu lebih rendah dibandingkan taraf kecerdasan yang dimilikinya, maka orang tersebut dinyatakan sebagai *underachievers*.

*Underachievers* menurut Kolesnik dan Sorenson (dalam Mariana, 1996) adalah sebutan bagi siswa-siswi yang prestasi belajarnya nyata-nyata berada di bawah hasil tes kecerdasan.

Munandar (1999) menuturkan bahwa anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*. Berprestasi di bawah taraf kemampuan adalah perilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat juga dihindari. *Underachievement* dapat dipelajari baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam masyarakat.

Adapun yang dimaksud *underachievement* ialah adanya diskrepansi antara potensi unggul siswa dan prestasi sekolah yang rendah atau rata-rata (Munandar, 1999).

Chaplin (1989) mendefinisikan *underachievement* sebagai prestasi di bawah potensi, yakni prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat seperti yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan. Sementara orang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat bakat yang dimilikinya disebut dengan *underachiever*.

Menurut Davis dan Rim (dalam Munandar, 1999) *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan ialah suatu kondisi dimana jika terjadi ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana dinyatakan dari hasil pemeriksaan psikologis seperti tes inteligensi, prestasi atau kreyivitas atau dari data obeservasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *underachievement* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan terjadinya ketidaksesuaian antara prestasi

sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana dinyatakan dari hasil tes psikologi, dimana tingkat prestasi sekolah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan anak yang sebenarnya.

## **2. Karakteristik Anak *Underachievement***

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm (dalam Munandar, 1999) dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak. Ketiga tingkat karakteristik adalah sebagai berikut, yang pertama ialah rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*), yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan masalah karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*), yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang kurang dikuasai dan masalah sosial serta kurang disiplin. Namun, faktor sebab dan akibat ini tidak sebagian dua arah, dengan kata lain setiap perangkat karakteristik cenderung menentukan yang lain.

Rimm dan Whitmore (dalam Munandar, 1999) menjelaskan ketiga tingkat karakteristik pada anak yang mengalami *underachievement*, yakni :

### a. Karakteristik Primer : Rasa Harga Diri

Karakteristik primer yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang ialah rasa harga diri yang rendah. Mereka umumnya tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua dan

guru dari mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani dan menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri, misalnya menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar. Berkaitan dengan rasa harga diri yang rendah adalah rasa kurang mampu dalam mengendalikan pribadi mereka sendiri. Jika mereka gagal pada suatu tugas, mereka menjelaskannya karena kemampuan mereka yang kurang. Kemudian jika mereka berhasil, mereka menjelaskannya karena beruntung. Melihat keberhasilan karena usaha, ia akan meninggalkan usaha berikutnya, sedangkan melihat keberhasilan karena tugasnya mudah atau karena beruntung, tidak meningkatkan usaha selanjutnya.

b. Karakteristik Sekunder : Perilaku Menghindar

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar dari hal-hal yang bersifat produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk belajar. Selanjutnya, mereka dapat mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka dapat berprestasi dengan baik. Dengan perilaku menghindar semacam ini mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka kurang mampu.

Menentang otoritas merupakan cara lain untuk melindungi diri. Menyalahkan sekolah membantu anak berbakat berprestasi kurang menghindari tanggung jawab untuk berprestasi. Memperkirakan akan pencapaian nilai rendah juga merupakan mekanisme pertahanan yang digunakan anak berbakat berprestasi kurang. Dengan menduga akan mendapat nilai rendah mereka mengurangi resiko kegagalan. *Perfectionism* meskipun tampaknya bertentangan, tetapi dapat juga digunakan sebagai



mekanisme pertahanan. Anak memberi alasan untuk prestasinya yang kurang ialah karena ia menentukan sasaran belajar mereka lebih tinggi daripada siswa lain, dengan sendirinya mereka kurang selalu dapat mencapainya.

Sebaliknya, anak yang berprestasi menentukan sasaran yang realistis dan dapat dicapai dan kegagalan digunakan secara konstruktif untuk menunjukkan kelemahan yang perlu mendapat perhatian.

### c. Karakteristik Tersier

Karena anak berprestasi kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah.

Wellington (dalam Mariana, 1996) menyatakan bahwa *underachievers* mempunyai tendensi rendah dalam hal motivasi, *self confidence*, rasa tanggung jawab, kurang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, kapasitas mengatasi situasi yang menekan secara efektif dan hubungannya dengan orang lain kurang, mereka bersifat negatif terhadap sekolah, sedikit minat membacanya, cenderung berlambat-lambat, sering menarik diri dari situasi kompetisi dan bergantung secara berlebihan pada pengaruh-pengaruh dari luar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak *underachievement* yakni : rasa harga diri dan motivasi yang rendah, perilaku menghindar terhadap situasi yang kompetitif, kebiasaan belajar yang buruk, kurang diterima oleh teman sebaya, konsentrasi kurang dan kurang disiplin di rumah dan sekolah.

### 3. Ciri-ciri Anak *Underachievement*

Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini. Whitmore (dalam Munandar, 1999) meringkaskan tentang ciri-ciri yang paling penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak *underachievement*. Siswa yang menunjukkan lebih dari sepuluh ciri-ciri dalam daftar berikut, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang (*underachievement*) dan memerlukan evaluasi lebih lanjut, misalnya dengan pemeriksaan psikologis dengan alat tes inteligensi individual, tes bakat dan tes kepribadian.

Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar : membaca, menulis dan berhitung.
- c. Pekerjaan sehari-hari kurang lengkap atau buruk.
- d. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat.
- e. Kesenjangan antara tingkat kuantitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik).
- f. Pengetahuan faktualnya lebih luas.
- g. Daya imajinasi kuat.
- h. Selalu kurang puas dengan pekerjaannya, juga seni.
- i. Kecenderungan ke *perfectionisme* dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang kurang sempurna.

- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan sesuatu di rumah yang dipilihnya sendiri.
- k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset.
- l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas.
- m. Kurang berfungsi secara konstruktif di dalam kelompok.
- n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya.
- o. Menetapkan tujuan yang kurang realistis untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- p. Kurang menyukai pekerjaan praktis atau hafalan.
- q. Kurang mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas.
- r. Mempunyai sikap acuh atau negatif terhadap sekolah.
- s. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas.
- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang mampu mempertahankan persahabatan.

### **B. Faktor-faktor yang Menyebabkan *Underachievement***

Sebagaimana diketahui dari uraian di atas bahwa *underachievement* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan terjadinya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana dinyatakan dari hasil tes psikologi,

dimana tingkat prestasi sekolah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan anak yang sebenarnya.

Berkaitan dengan masalah prestasi belajar di atas Crow dan Crow (1994) mengemukakan bahwa prestasi belajar pada individu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suryabrata (1980) menggambarkan beberapa faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni motivasi, bahan yang dipelajari dan faktor instrumental. Soemanto (1990) menjelaskan bahwa memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Kompleksnya masalah bagaimana memotivasi siswa ini karena menyangkut berbagai hal, diantaranya adalah bagaimana cara orangtua mendidik anak belajar, cara guru menjelaskan atau menerangkan mata pelajaran dan permasalahan yang ada di sekolah.

Selanjutnya Haditono (1982) menjelaskan bahwa untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *underachievement*, dapat dilihat dari berbagai faktor yakni faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), diantaranya : faktor dari dalam diri seperti motivasi dan faktor dari luar diri seperti orangtua dan keluarga, sekolah (guru, teman dan kondisi sekolah) dan lingkungan sosial di masyarakat.

Dalam penelitian ini pendapat Haditono di atas dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *underachievement* pada anak.

### **1. Faktor Motivasi**

Gerungan (1980) mengemukakan bahwa motif diartikan sama dengan motivasi yang merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang

berasal dari dalam diri individu untuk menggerakkan tingkah laku. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku individu. Demikian pula halnya dengan motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Kemudian Mc Donald (dalam Munandar, 1999) memberikan definisi motivasi sebagai berikut bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Semakin kuat dorongan yang ada dalam diri individu, akan semakin besar usaha yang dilakukan untuk mencapai maksud.

Selain itu Martaniah (dalam Ahmadi, 1990) menjelaskan bahwa motif merupakan suatu konstruksi yang potensial dan laten yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.

Ahli lain Walgito (1985) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kondisi laten dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Moekijat (1987) bahwa motivasi merupakan pengaruh sesuatu kekuatan yang menimbulkan perilaku.

Filley (dalam Landy, 1989) menjelaskan bahwa motif untuk melakukan sesuatu perbuatan merupakan fungsi dari nilai dan kegunaan dari setiap prestasi, yang dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu terhadap prestasi yang dicapainya. Pencapaian prestasi itu akan menimbulkan motif baru. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan harus diusahakan agar anak didik dapat mencapai prestasi yang diinginkan dan tetap berada di dalam tujuan utama yang telah digariskan.

Motivasi dalam hal ini berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar di sekolah yang lazim disebut dengan motif berprestasi.

Mc Clelland (dalam Irwanto, 1994) menjelaskan bahwa adanya motif berprestasi tercermin dalam perilaku individu yang selalu mengarah kepada suatu standar keunggulan dan merupakan hasil dari suatu proses belajar. Lebih lanjut dikatakan orang seperti ini menyukai tugas-tugas menantang, bertanggung jawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreatifnya, karena motif berprestasi ini dapat ditingkatkan melalui latihan.

Murray (dalam Irwanto, 1994) merumuskan motif berprestasi, sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu pekerjaan tergantung dari kemampuan individu dalam melakukan tugasnya dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Dari kenyataan ini dapat ditambahkan bahwa motif berprestasi ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses kelancaran anak didik di lembaga-lembaga pendidikan.

Lusikooy (1993) menjelaskan bahwa ciri-ciri dari individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut : adanya pandangan yang tajam mengenai realita hidup, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima realitas hidup sebagai anggota masyarakat terhadap diri sendiri, menerima realitas hidup sebagai anggota masyarakat, dapat menerima diri sendiri, hidup spontan dan luwes, tidak kaku dan dapat menjaga perasaan individu lain, tidak berorientasi pada diri sendiri, melainkan pemecahan masalah di luar dirinya, dapat melihat secara objektif, memiliki inspirasi dan kemampuan untuk hidup, merasa bahwa hidup mempunyai

nilai, mempunyai toleransi terhadap individu lain, memiliki struktur pribadi yang demokratis, bersifat kreatif dan berani mengemukakan pendapat.

Menurut Herman (dalam Martaniah, 1984) ciri-ciri menonjol untuk orang yang memiliki motif berprestasi, antara lain :

- a. Mempunyai aspirasi yang tingkatnya sedang, hal ini terjadi karena individu tersebut memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi, sehingga individu tersebut tidak ingin melakukan sesuatu yang berada di luar jangkauannya atau tidak ingin membuang waktu yang banyak untuk mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya.
- b. Memiliki tugas yang mempunyai resiko yang sedang dari pada resiko yang tinggi.
- c. Perspektif waktunya berorientasi ke depan.
- d. Mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas sebelum selesai.
- e. Mempunyai keuletan dalam melakukan tugas yang belum selesai.
- f. Memiliki pasangan kerja atas dasar kemampuan.
- g. Usaha yang dilakukan sangat menonjol.

Sedangkan individu yang tidak memiliki motif berprestasi menurut Atkinson (dalam Irwanto, 1994) dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Individu yang termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan.
- b. Lebih senang menghindari kegagalan.
- c. Senang melakukan tugas-tugas yang mempunyai taraf kesulitan yang rendah.
- d. Individu senang menghindari kegagalan dan akan menunjukkan performance terbaik pada tugas-tugas dengan taraf kesulitan yang rendah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dalam belajar merupakan suatu daya penggerak yang menyebabkan individu bertingkah laku untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Kuatnya motivasi dalam belajar ini dicirikan

dengan adanya keinginan untuk melakukan sesuatu tugas yang menantang, bertanggung jawab, bersifat kreatif, terbuka, lebih luwes, ulet, objektif serta selalu berorientasi ke masa depan.

## **2. Faktor Orangtua dan Keluarga**

Keluarga menurut Ahmadi (1991) merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menunjang tercapainya prestasi belajar yang tinggi, diharapkan keluarga maupun orangtua memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan anak.

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus yang menurut Kartono (1985) terdiri dari :

1. Universalitet, yaitu merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.
2. dasar emosional, yaitu rasa kasih-sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
3. Pengaruh yang normatif, yaitu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tinggi dan membentuk watak daripada individu.
4. Besarnya keluarga yang terbatas.
5. Kedudukan yang sentral dan struktur sosial.



6. Penanggung jawab dari pada anggota-anggota.

7. Adanya aturan-aturan sosial yang homogen.

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah :

a. Fungsi Edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

b. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu, agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orangtua dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

c. Fungsi Lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dan norma-norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun mematasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, mengajukan ataupun

menyuruhnya untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

d. Fungsi Afeksi dan Fungsi Perasaan

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga kepada kehidupan bergama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua.

f. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

#### h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.

Menurut Sarlito (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah :

- a. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-biologik pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami istri.
- b. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan. Seperti memberi rasa aman, terlindungi, dihargai, diinginkan dan disayangi.

Berdasarkan tulisan di atas, berkenaan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak, maka terlihat keterkaitan antara fungsi-fungsi keluarga dengan pencapaian prestasi belajar anak. Anak sekalipun memiliki potensi intelektual yang tinggi, namun jika fungsi edukatif dari keluarga tidak berperan, maka prestasi belajar yang tinggi tidak mungkin dapat dicapai.

### 3. Faktor Sekolah

Kondisi sekolah, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur guru, teman sekolah dan keadaan sekolah merupakan faktor penentu terjadinya *underachievement* pada anak. Untuk itu segala hal yang berhubungan dengan sekolah perlu mendapat perhatian, baik dari pihak sekolah sendiri maupun dari pihak orangtua.

Proses belajar berlangsung dalam kehidupan manusia secara sadar maupun tidak sadar. Proses belajar secara tidak disadari sering disebut pendidikan informal sedangkan program belajar terencana disebut pendidikan formal ataupun pendidikan sekolah (Crow dan Crow, 1994). Selanjutnya diuraikan bahwa pendidikan bermanfaat membantu individu dalam kehidupan sosial dan hal ini dapat membantu pemindahan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, bahasa dari satu generasi ke generasi yang lain.

Pendidikan yang mencakup proses belajar secara sadar maupun tidak sadar menurut Drast (1998) bertujuan untuk merubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian bila seseorang mengalami perubahan perilaku berarti individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Selanjutnya diuraikan bahwa dalam pendidikan ada empat hal yang perlu diperhatikan yakni :

a. Struktur Pengetahuan

Pendidikan hendaknya mementingkan struktur pengetahuan sebab dengan struktur pengetahuan kita menolong peserta didik untuk melihat bagaimana fakta-fakta yang kelihatannya tidak ada hubungan menjadi dapat dihubungi satu dengan yang lain.

b. Kesiapan untuk Belajar

Keberhasilan seseorang dalam pendidikan sangat ditentukan oleh adanya kesiapan dalam dirinya untuk menerima dan mempelajari sesuatu.

c. Nilai Intuisi

Nilai intuisi dalam proses pendidikan yang dimaksud untuk bisa menganalisa persoalan sekaligus menarik kesimpulan dengan menggunakan kapasitas intelektual.

#### d. Motivasi

Dengan motivasi seseorang mampu meraih prestasi dengan baik dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam menghadapi alamnya dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya.

Pendidikan menurut Sukaji (1993) bertujuan untuk melatih individu untuk terampil dalam lingkungan sosial yang mereka tempati dalam kehidupannya. Melalui pendidikan individu mampu mempelajari lingkungannya sekaligus mampu merubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya dengan demikian pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu dan masyarakat.

Pendidikan menurut Winkel (1992) adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik berupa pendampingan yang menjaga agar peserta didik belajar hal-hal yang positif sehingga menjang perkembangannya ke arah yang lebih baik.

Menurut Ngalim (1996) sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tingkatan yang berbeda yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan disesuaikan dengan kurikulum-kurikulum yang bertingkat. Derajat pendidikan dibutuhkan dalam proses pematangan sikap mental peserta didik sehingga proses penyesuaian dirinya dalam suatu lingkungan dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian semakin tinggi derajat pendidikan manusia diharapkan semakin

mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Winkel (1992) sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya ke kedewasaan. Selanjutnya drast (1998) mengemukakan pendidikan formal khususnya perguruan tinggi sangat mempengaruhi kehidupan individu dalam masyarakat, baik cara mempergunakan sumber daya alam maupun proses penyesuaian dirinya dalam suatu masyarakat. Dengan demikian semakin tinggi derajat pendidikan seseorang akan berkorelasi dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah dengan semua perangkatnya memiliki andil yang cukup berarti dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Elemen-elemen pendidikan, seperti guru, keadaan sekolah serta kebijaksanaan-kebijaksanaannya dan faktor teman-teman berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

#### **4. Faktor Lingkungan (Masyarakat)**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami *underachievement* kemungkinan disebabkan adanya ketegangan emosional dan konflik sosial yang memerlukan tingkat adaptasi yang tinggi agar tidak mengganggu kesehatan mental dan berfungsinya secara umum.

Menurut Utami (1999) salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi *underachievement* adalah kondisi lingkungan. Termasuk dalam faktor kondisi lingkungan ini adalah isolasi sosial, harapan yang kurang realistis dan tidak tersedianya pelayanan pendidikan yang sesuai.

Menurut Utami (1999) seorang anak dapat mengalami *underachievement* jika orang-orang di sekitarnya menampilkan sikap dan perilaku yang sentimen terhadap dirinya. Harapan yang kurang realistis terhadap anak berbakat diharapkan/dituntut menonjol dalam semua bidang serta pelibatan ego orangtua atau guru terhadap keberhasilan anak (ingin merasa bangga atas prestasi anak).

Ketidakpedulian terhadap kebutuhan anak berbakat dan penolakan terhadap hak-hak mereka menyebabkan masyarakat kurang memberikan kesempatan pendidikan yang sesuai bagi anak berbakat. Akibatnya siswa berbakat harus menyelesaikan pendidikan formal mereka dalam sekolah yang lebih menekankan konformitas terhadap anak-anak lain yang rata-rata. Iklim sosial ini dapat membuat anak berbakat merasa kurang nyaman sebagai individu yang berbeda dengan teman sebayanya, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mentalnya maupun terhadap pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *underachievement* adalah :

- a) Faktor motivasi
- b) Faktor orangtua dan keluarga
- c) Faktor sekolah
- d) Faktor dari masyarakat.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui atau memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang merupakan penyebab seseorang itu menjadi *underachievers*. Jadi penelitian ini tidak bermaksud membuktikan kebenaran sebuah hipotesa. Dengan demikian teknik analisis dari penelitian ini dikenal dengan istilah statistik deskriptif. Dengan teknik ini nantinya dapat diketahui persentase jawaban subjek untuk tiap faktor dan frekuensi subjek penelitian untuk setiap faktor.

Dalam upaya mendapatkan persentase jawaban dari setiap skala yang dibuat (Likert dengan 4 pilihan jawaban), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyamakan arti dari setiap jawaban pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Dengan demikian jawaban SS *favourable* sama nilainya dengan STS pada butir *unfavourable* yakni nilai 4. Jawaban S *favourable* sama nilainya dengan TS pada butir *unfavourable* yakni nilai 3. Jawaban TS *favourable* sama nilainya dengan S pada butir *unfavourable* yakni nilai 2. Jawaban STS *favourable* sama nilainya dengan SS pada butir *unfavourable* yakni nilai 1.

Selanjutnya menghitung jumlah jawaban untuk masing-masing nilai pada setiap faktor, setelah diketahui kemudian dijumlahkan sebagai skor total faktor. Rumusan yang dipakai dalam menghitung persentase pola jawaban adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$





Kemudian untuk menghitung jumlah frekuensi subjek yang memberikan jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Persentase}}{100} \times N$$

Dari empat faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya *underachievement*, setelah dilakukan penelitian terhadap 37 orang responden diketahui bahwa untuk faktor motivasi dari dalam diri terdapat 89% atau 33 orang menyatakan setuju ; 10% atau 4 orang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian maka dapat disimpulkan secara umum siswa-siswi menyatakan setuju bahwa faktor motivasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *underachievement*. Sedangkan sebagian kecil menyatakan tidak setuju bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *underachievement*.

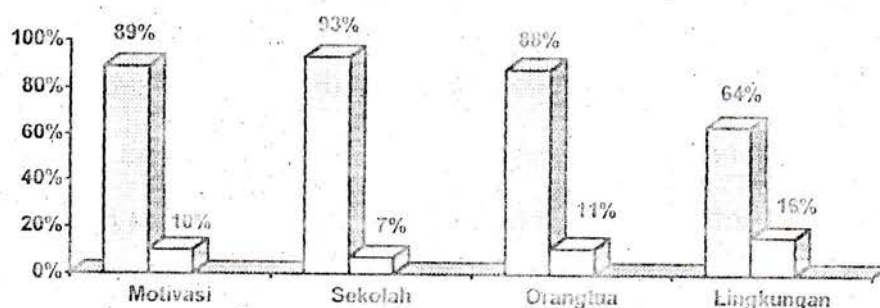
Kemudian untuk faktor lainnya seperti faktor sekolah dari 37 siswa yang tergolong *underachievers*, diperoleh hasil bahwa 93% atau 34 orang siswa menyatakan setuju dan 7% atau 3 orang siswa menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya dari 37 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian menyatakan bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor orangtua dan keluarga, disetujui oleh 88% atau 33 orang. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 11% atau 4 orang.

Faktor penyebab lain dari terjadinya *underachievement* dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor lingkungan

masyarakat disetujui oleh 84% atau 32 orang dan disangkal oleh 16% atau 5 orang siswa.

Untuk menggambarkan persentase dari masing-masing faktor terhadap terjadinya *underachievement* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Keterangan :

- = Setuju
- = Tidak Setuju

Mengacu pada grafik yang tergambar di atas, maka dapat dinyatakan bahwa 89% atau sekitar 33 orang menyatakan setuju dan 10% atau sebanyak 4 orang menyatakan tidak setuju bahwa faktor penyebab terjadinya *underachievement* disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mencapai prestasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mc Clelland (dalam Irwanto, 1994) bahwa adanya motif berprestasi tercermin dalam perilaku individu yang selalu mengarah kepada suatu standar keunggulan dan merupakan hasil dari suatu proses belajar. Lebih lanjut dikatakan orang seperti ini menyukai tugas-tugas menantang, bertanggung jawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreatifnya, karena motif berprestasi ini dapat ditingkatkan melalui latihan. Demikian pula yang dirumuskan oleh Murray (dalam

Irwanto, 1994) bahwa motif berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu pekerjaan tergantung dari kemampuan individu dalam melakukan tugasnya dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Dari kenyataan ini dapat ditambahkan bahwa motif berprestasi ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses kelancaran anak didik di lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian motivasi yang dimiliki individu memiliki peranan yang cukup besar terhadap terjadinya *underachievement*.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa dari 37 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, 92% atau 34 orang siswa menyatakan setuju bahwa faktor sekolah memegang peranan cukup penting terhadap terjadinya *underachievement* dan 7% atau 3 orang siswa menyatakan tidak setuju. Hasil yang telah diperoleh ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Drast (1998) bahwa pendidikan mencakup proses belajar secara sadar maupun tidak sadar yang bertujuan untuk merubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian bila seseorang mengalami perubahan perilaku berarti individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya.

Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Winkel (1992) bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, peserta didik memperoleh

pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya ke kedewasaan.

Berpedoman dengan hasil penelitian ini, maka terlihat bahwa keberadaan sekolah, tempat dimana seseorang itu menjalani pendidikan memiliki nilai dan arti tersendiri dari orang tersebut dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Keberadaan sekolah dimaksud antara lain menyangkut gedung sekolah, guru, dan teman-teman sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Sukaji (1993) bahwa pendidikan di sekolah bertujuan untuk melatih individu untuk terampil dalam lingkungan sosial yang mereka tempati dalam kehidupannya. Melalui pendidikan individu mampu mempelajari lingkungannya sekaligus mampu merubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya dengan demikian pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu dan masyarakat. Dengan demikian peranan sekolah, yang didalamnya terdapat unsur guru, teman sekolah, gedung dan lokasi sekolah menentukan kelancaran seorang siswa dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh orangtua dan keluarga terhadap terjadinya *underachievement* pada seorang siswa diakui oleh 88% atau 33 orang. Sedangkan yang menyatakan bahwa orangtua dan keluarga tidak berhubungan dengan kondisi atau terjadinya *underachievement* pada seorang anak diakui oleh 11% atau 4 orang siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Ahmadi (1991) bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menunjang tercapainya prestasi belajar yang tinggi, perhatian dari orangtua dan segenap anggota keluarga cukup penting.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa penyebab lain dari terjadinya *underachievement* disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat disetujui oleh 84% atau 32 orang dan disangkal oleh 16% atau 5 orang siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Utami (1999) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi *underachievement* adalah kondisi lingkungan. Termasuk dalam faktor kondisi lingkungan ini adalah isolasi sosial, harapan yang kurang realistis dan tidak tersedianya pelayanan pendidikan yang sesuai. Dinyatakan bahwa apabila orang-orang disekitar menampilkan sikap dan perilaku yang sentimen terhadap diri seseorang, akan membuat seseorang itu merasa terkucil dan berakibat pada terganggunya konsentrasi dalam belajar.

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keseluruhan faktor penyebab terjadinya *underachievement* disebabkan oleh faktor motivasi, sekolah, orangtua dan keluarga, serta faktor lingkungan masyarakat. Hal ini dipertegas dengan jawaban yang diberikan oleh siswa melalui angket terbuka yang memang telah direncanakan oleh peneliti, yakni pada umumnya para siswa menyatakan bahwa terjadinya *underachievement* disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini dari penyebaran angket, dimana dinyatakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang menjadi penyebab terjadinya *underachievement*, dari 37 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor motivasi :

Disetujui oleh = 89% atau 33 orang

Tidak disetujui oleh = 10% atau 4 orang

2. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor sekolah :

Disetujui oleh = 93% atau 34 orang

Tidak disetujui oleh = 7% atau 3 orang

3. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh orangtua dan keluarga :

Disetujui oleh = 88% atau 33 orang

Tidak disetujui oleh = 11% atau 4 orang

4. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat :

Disetujui oleh = 84% atau 32 orang

Tidak disetujui oleh = 16% atau 5 orang